

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keberhasilan pembangunan nasional terutama dibidang kesehatan berdampak pada peningkatan usia harapan hidup penduduk Indonesia. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2016, usia harapan hidup penduduk Indonesia sejak tahun 2004-2015 mengalami peningkatan dari 68,6 tahun menjadi 70,8 tahun dengan presentase wanita lebih banyak dibandingkan dengan pria.¹ Meningkatnya usia harapan hidup berdampak pada bertambah banyaknya jumlah lanjut usia (lansia) di Indonesia.

Menurut data *World Health Organizatiton* (WHO) saat ini populasi yang berumur 60 atau lebih meningkat dengan pesat. Pada tahun 2050, diprediksikan populasi umur 60 tahun keatas meningkat menjadi dua miliar dari sembilan ratus juta pada tahun 2015.^{2,3} Data Badan Pusat Statistik (BPS) memperlihatkan presentase lansia di Indonesia telah mencapai 8,34% dari keseluruhan penduduk. Bertambahnya jumlah penduduk lansia dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa struktur

penduduk di Indonesia bertransisi menuju struktur penduduk tua (*ageing population*) dimana populasi lansia lebih dari tujuh persen.³

Provinsi Jawa Timur memiliki jumlah lansia terbesar di Indonesia selain Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah. Presentase penduduk lansia di Jawa Timur mencapai 11,46% dari keseluruhan penduduk. Menurut kelompok umur, penduduk lansia terbagi menjadi lansia muda (60-69 tahun) sebesar 6,92 persen, lansia menengah atau madya (70-79 tahun) sebesar 3,39 persen, dan lansia tua (80 tahun ke atas) sebesar 1,16 persen.⁴

Lansia pada umumnya mengalami berbagai gejala akibat terjadinya penurunan fungsi biologis, psikologis, sosial, dan ekonomi. Perubahan ini memberikan pengaruh pada seluruh aspek kehidupannya.⁵ Perubahan fungsi biologis pada lansia salah satunya perubahan pada sistem saraf. Perubahan pada sistem saraf menyebabkan penurunan dari kerja otak atau penurunan fungsi kognitif.⁶ Fungsi kognitif merupakan kemampuan mengenal atau mengetahui mengenai benda atau keadaan atau situasi, yang dikaitkan dengan pengalaman pembelajaran dan kapasitas intelegensi seseorang.⁷

Penurunan fungsi kognitif merupakan salah satu penyebab lansia tidak mampu melakukan aktivitas normal sehingga terjadi ketergantungan pada orang lain untuk merawat dirinya sendiri (*care dependence*).⁸ Pada penelitian sebelumnya mendapatkan bahwa skor fungsi kognitif menurun lebih cepat pada lansia dalam semua kategori. Selama masa studi yang dilakukan dalam 10 tahun terdapat penurunan 9,6% pada pria dan 7,4% pada perempuan yang berusia 65-70 tahun.⁹

Fungsi kognitif pada lansia dipengaruhi oleh faktor individu dan faktor lingkungan. Faktor individu yang memengaruhi antara lain usia, ras, genetik, dan penyakit yang diderita oleh lansia (hipertensi, diabetes mellitus, dll).¹⁰ Sedangkan faktor lingkungan yang ikut memengaruhi fungsi kognitif, seperti hubungan/keterlibatan sosial (*social engagement*), dan aktivitas, baik aktivitas fisik atau aktivitas kognitif.⁷ Salah satu faktor lingkungan yang diduga memengaruhi fungsi kognitif yaitu peran keterlibatan sosial (*social engagement*).

Social engagement secara luas memberikan hasil yang positif pada lansia. Lansia yang melakukan aktivitas sosial dapat memperpanjang usia, memiliki kesehatan yang lebih baik dan mengurangi depresi.¹¹ *Social engagement* dilaporkan memiliki efek positif dalam menjaga fungsi kognitif dan menunda onset penyakit Alzheimer.¹² Studi yang

dilakukan oleh Wreksoatmodjo di Jakarta, menyatakan bahwa *social engagement* yang buruk dapat menjadi salah satu faktor resiko terjadinya gangguan fungsi kognitif pada lansia.⁷

Penelitian menunjukkan pengaruh luasnya aktivitas sosial bersifat menstimulasi dan menjaga fungsi kognitif. Sebuah studi dengan tujuan mengetahui hubungan antara keterikatan sosial dengan kejadian penurunan kognitif dalam suatu komunitas lansia, dilakukan pada 2.812 lansia (usia 65 tahun atau lebih) dan diikuti selama 12 tahun menunjukkan lansia dengan keterikatan sosial yang lebih baik mempunyai risiko penurunan fungsi kognitif yang lebih lambat.¹³

Komponen *social engagement* yang paling berperan terhadap fungsi kognitif lansia adalah aktivitas di masyarakat dan keanggotaan di kelompok masyarakat lainnya.¹⁴ Mengingat Indonesia mempunyai pola hubungan keluarga dan masyarakat yang berbeda dengan negara lainnya, *social engagement* dapat menurunkan resiko terjadinya gangguan fungsi kognitif.⁷

Posyandu Lanjut Usia Mekar Sari RW V Mojo Surabaya merupakan unit Pelayanan Puskesmas Mojo Surabaya. Pada tahun 2016, jumlah lansia pada pasyandu ini sekitar 150 orang. Posyandu lansia ini terdapat dua kegiatan, yaitu Pelayanan Kesehatan Khusus

dan senam. Pelayanan Kesehatan Khusus dilakukan setiap Rabu minggu kedua setiap bulannya yang dibantu oleh tenaga medis dari Puskesmas Mojo Surabaya dan kader yang terdapat pada posyandu tersebut. Sedangkan kegiatan senam dilakukan seminggu sekali dengan dipimpin oleh instruktur senam.¹⁵

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan *Social Engagement* dengan Fungsi Kognitif pada Lansia”.

1.2 Identifikasi Masalah

Penelitian yang dilakukan oleh Edwin pada 50 responden di Posyandu Lanjut Usia Mekar Sari Surabaya diperoleh perbandingan jumlah lansia perempuan lebih banyak dibandingkan dengan pria. Berdasarkan penelitian sebelumnya, pemeriksaan fungsi kognitif dengan *Mini-Mental State Examination* (MMSE) yang dilakukan di Posyandu Lansia Mekar Sari didapatkan hasil bahwa terdapat 10% lansia mengalami *probable* gangguan kognitif.¹⁵

Tabel 1.1 Fungsi Kognitif di Posyandu Lansia Mekar Sari Surabaya Tahun 2016

No	Fungsi Kognitif	Jumlah (n)	Persentase (%)
----	-----------------	------------	----------------

1	<i>Probable</i> gangguan kognitif	5	10
2	Normal	45	90
	Jumlah	50	100

Gangguan fungsi kognitif yang terjadi pada lansia dapat dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya faktor individu dan faktor lingkungan. Faktor lingkungan yang dapat memengaruhi fungsi kognitif pada lansia salah satunya keterlibatan sosial (*social engagement*) yang juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan tempat tinggal.¹³

1.3 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara *social engagement* dengan fungsi kognitif pada lansia di Posyandu Lanjut Usia Mekar Sari RW V Mojo Surabaya?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara *social engagement* dengan fungsi kognitif pada lansia di Posyandu Lanjut Usia Mekar Sari RW V Mojo Surabaya

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi gambaran *social engagement* pada lansia di Posyandu Lanjut Usia Mekar Sari RW V Mojo Surabaya
2. Mengidentifikasi gambaran fungsi kognitif (atensi, memori, bahasa, visuospasial/eksekutif, abstraksi, orientasi) pada lansia di Posyandu Lanjut Usia Mekar Sari RW V Mojo Surabaya
3. Menganalisis hubungan *social engagement* dengan fungsi kognitif pada lansia di Posyandu Lanjut Usia Mekar Sari RW V Mojo Surabaya

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang hubungan *social engagement* dengan fungsi kognitif pada lansia.

1.5.2 Manfaat Praktis

- Bagi masyarakat dan dunia kedokteran diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang

pendidikan dan kesehatan dengan pengetahuan tentang hubungan *social engagement* dengan fungsi kognitif pada lansia

- Bagi lansia sebagai edukasi guna menjaga fungsi kognitif agar tetap optimal dengan menjelaskan tentang pentingnya keterlibatan dalam aktivitas sosial.
- Bagi peneliti sebagai sarana untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang didapat dalam jenjang perguruan tinggi, serta dapat menambah wawasan tentang hubungan *social engagement* dengan fungsi kognitif pada lansia.